

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Enhancing Digital Literacy

Riyan Jaelani Salat¹, Veggy Xandrinata Unggari², Yogi Saepul Anwar³, Gina Fauziyah⁴,
Siti Maryam Munjiat⁵

Univesitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon^{1,2,3,4,5}

*E-mail: riyanjaelani256@mail.uinssc.ac.id

Abstract

This examine pursuits to investigate the role of Islamic education (PAI) instructors in improving students' virtual literacy inside the virtual era. The research is grounded within the gap between the growing call for for digital literacy abilities and the varied capacity of teachers to integrate era into the learning process. A qualitative descriptive approach changed into hired, utilising in-depth interviews, participant observation, and documentation related to teachers engaged in technology-based instruction. The findings suggest that although instructors show robust attention of the significance of digital literacy, its implementation continues to be hindered via constrained digital competence and insufficient faculty centers. teachers with better ranges of virtual talent are capable of use era greater effectively to foster college students' critical thinking and unbiased mastering. furthermore, collaboration amongst instructors, dad and mom, and colleges plays a tremendous role in creating a secure and effective virtual getting to know surroundings. This look at highlights the want to bolster the educational virtual atmosphere thru non-stop education, improved technological infrastructure, and multisectoral collaboration.

Keywords: Digital Literacy, Trainer Position, Islamic Schooling, Digital Era, Technology-Based Learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Guru memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kualitas literasi digital peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing siswa dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis melalui berbagai media digital. Harapan terhadap guru pada era digital menuntut penguasaan kompetensi pedagogis yang berpadu dengan kemampuan teknologi, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara relevan, kontekstual, dan bermakna (Rifa'i & Prohandono, 2024; Oktavia & Khotimah, 2023). Literasi digital dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai kecakapan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan reflektif dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), belum berjalan secara optimal. Pembelajaran PAI di banyak satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada ceramah dan hafalan, sehingga pemanfaatan teknologi digital sering kali terbatas pada penggunaan media presentasi sederhana atau sekadar pengiriman tugas melalui

platform daring. Kondisi ini menyebabkan potensi teknologi digital sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan, pengembangan sikap kritis, dan internalisasi nilai-nilai Islam kontekstual belum sepenuhnya tereksplorasi secara maksimal.

Keterbatasan tersebut tidak dapat dilepaskan dari realitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Banyak guru PAI masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran yang bermakna. Pemanfaatan perangkat digital sering kali bersifat instrumental dan belum diarahkan untuk mengembangkan literasi digital siswa secara utuh. Akibatnya, siswa lebih banyak berperan sebagai konsumen pasif konten digital, bukan sebagai subjek pembelajar yang mampu menilai kebenaran informasi, membedakan sumber yang kredibel dan tidak kredibel, serta mengaitkan pengetahuan agama dengan realitas sosial digital yang mereka hadapi sehari-hari.

Kesenjangan antara tuntutan kompetensi digital dan kemampuan nyata guru PAI terlihat jelas dalam berbagai temuan penelitian. Sejumlah studi menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman materi PAI, penguatan sikap religius yang moderat, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Ramlan, 2025). Siswa yang dibimbing untuk mengakses sumber digital secara selektif, mendiskusikan isu-isu keagamaan kontemporer, dan merefleksikan nilai-nilai Islam melalui media digital cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Namun, keberhasilan tersebut belum merata karena implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural.

Hambatan utama yang sering muncul berkaitan dengan kesiapan guru dan ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran digital. Kholis dan Yuliani (2024) mengungkapkan bahwa sebagian guru PAI belum mendapatkan pelatihan literasi digital yang berkelanjutan, sehingga mereka kesulitan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Di sisi lain, Safrudin dan Sesmiarni (2022) menekankan bahwa keterbatasan sarana prasarana, seperti akses internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat digital di sekolah, turut memperlemah upaya penguatan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Kondisi ini menciptakan ketimpangan antara idealitas kebijakan pendidikan digital dan realitas implementasi di tingkat kelas.

Selain itu, perkembangan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sebenarnya membuka peluang baru dalam peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam konteks pembelajaran PAI. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi berbasis kecerdasan buatan mulai dimanfaatkan dalam pelatihan guru, analisis kebutuhan belajar siswa, hingga deteksi dini potensi permasalahan psikososial peserta didik (Yusuf, 2024). Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut masih cenderung bersifat administratif atau teknis dan belum diarahkan secara sistematis untuk memperkuat literasi digital siswa dalam pembelajaran PAI. Padahal, jika dimanfaatkan secara tepat, teknologi ini dapat membantu guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan daya nalar keagamaan siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator literasi digital belum sepenuhnya optimal. Guru masih dihadapkan pada dilema antara tuntutan kurikulum yang menekankan pencapaian kompetensi spiritual dan sosial, dengan realitas perkembangan teknologi yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai literasi digital, guru berisiko membiarkan siswa mengakses konten keagamaan digital tanpa pendampingan kritis, yang pada akhirnya dapat memunculkan pemahaman keagamaan yang dangkal, tekstual, bahkan berpotensi ekstrem.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan literasi digital siswa PAI menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya memotret kondisi faktual di lapangan, tetapi juga menganalisis secara mendalam bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis literasi digital. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pedagogis yang digunakan guru, bentuk integrasi teknologi dalam materi PAI, serta pola pendampingan guru terhadap siswa dalam menghadapi informasi keagamaan di ruang digital.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang tidak hanya mendeskripsikan peran guru secara normatif, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana guru PAI merespons tantangan teknologi digital yang terus berkembang. Penelitian ini menempatkan guru sebagai aktor kunci yang tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik literasi digital. Dengan demikian, literasi digital tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap pendidikan agama, melainkan sebagai sarana strategis untuk memperkuat pemahaman keislaman yang kritis, moderat, dan relevan dengan konteks kehidupan digital siswa.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek kompetensi guru atau hambatan implementasi secara parsial. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih utuh mengenai strategi penguatan literasi digital dalam konteks pendidikan agama Islam, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan, pelatihan guru, dan inovasi pembelajaran PAI di era digital. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya dipahami sebagai pengajar nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai pendamping literasi digital yang mampu membekali siswa menghadapi dinamika dunia digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam meningkatkan literasi digital siswa di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali fenomena secara natural sebagaimana terjadi di lapangan, karena penelitian kualitatif menekankan makna, konteks, dan proses yang dialami subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pemaknaan, serta strategi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara lebih komprehensif. Fokus penelitian diarahkan pada praktik nyata guru dalam mengintegrasikan literasi digital serta faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi dalam konteks pembelajaran, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019).

Sumber data primer dalam penelitian ini artinya guru yg terlibat eksklusif pada proses pembelajaran berbasis digital, baik guru kelas maupun pengajar mata pelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada informan untuk menjelaskan pandangan dan pengalamannya secara lebih luas (Moleong, 2021). Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat perilaku dan praktik guru dalam menggunakan media digital pada saat pembelajaran berlangsung, sesuai dengan prinsip observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2014). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, atau dokumen pendukung lainnya, sebagaimana direkomendasikan dalam teknik triangulasi dokumen (Sugiyono, 2019). Proses pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan hingga mencapai facts saturation, yaitu kondisi ketika informasi yang muncul sudah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru.. Konsep saturasi ini merupakan prinsip penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kedalaman data (Moleong, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yg meliputi 3 langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan buat memilih dan memfokuskan berita yg relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif atau matriks tematik, sedangkan penarikan konklusi dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan hubungan antardata (Creswell & Creswell, 2018).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini memakai teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan menggunakan membandingkan isu asal aneka macam informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data yang akan terjadi wawancara, observasi, serta dokumentasi (Sugiyono, 2019). Selain itu, member checking dilakukan menggunakan meminta informan memverifikasi pulang akibat wawancara buat memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai menggunakan makna yang dimaksudkan informan, sebagaimana

direkomendasikan pada praktik validasi penelitian kualitatif (Moleong, 2021). Langkah-langkah ini krusial buat menaikkan validitas serta reliabilitas sebagai akibatnya akibat penelitian akurat serta dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya literasi digital dalam pembelajaran. Kesadaran ini tercermin dari pandangan guru yang mengakui bahwa peserta didik saat ini hidup dalam ekosistem digital yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka, sehingga pembelajaran PAI perlu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Namun demikian, tingkat implementasi literasi digital di kelas masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar guru. Variasi ini mengindikasikan bahwa kesadaran konseptual tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan praktis dalam mengintegrasikan literasi digital secara efektif dalam pembelajaran.

Guru PAI yang memiliki pengalaman dan kompetensi digital yang lebih baik cenderung mampu memanfaatkan berbagai media pembelajaran interaktif, seperti video pembelajaran, presentasi digital, serta aplikasi pembelajaran berbasis web. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu visual, tetapi mengintegrasikannya ke dalam strategi pedagogis yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Dalam praktiknya, guru-guru ini mengajak siswa untuk menelusuri sumber-sumber digital yang relevan, membandingkan informasi keagamaan dari berbagai referensi, serta mendiskusikan temuan mereka secara kritis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa, bukan sekadar sebagai media penyampaian materi.

Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan adanya kelompok guru PAI yang masih terbatas dalam penggunaan teknologi digital. Pemanfaatan teknologi oleh guru dalam kelompok ini umumnya masih bersifat sederhana dan administratif, seperti penggunaan presentasi statis atau pengiriman materi melalui aplikasi pesan singkat. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh rendahnya kompetensi digital guru serta kondisi fasilitas sekolah yang kurang mendukung, seperti keterbatasan perangkat dan jaringan internet yang tidak stabil. Akibatnya, pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu memanfaatkan potensi literasi digital untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap materi keagamaan secara kontekstual.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam meningkatkan literasi digital siswa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kompetensi digital guru, dukungan infrastruktur sekolah, dan ketersediaan pelatihan berkelanjutan. Kompetensi digital guru menjadi faktor kunci karena menentukan sejauh mana guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital. Guru dengan kompetensi digital yang lebih tinggi cenderung mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, aktivitas penelusuran sumber digital, serta pemanfaatan platform pembelajaran daring secara lebih sistematis. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi dilatih untuk mengevaluasi keabsahan sumber, memahami konteks informasi, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai PAI.

Sebaliknya, guru yang memiliki keterampilan digital rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas literasi digital yang lebih kompleks. Pembelajaran menjadi kurang variatif dan masih berfokus pada penyampaian materi satu arah. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi digital secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru tidak dapat ditunda, karena berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran PAI dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Faktor kedua yang berpengaruh signifikan adalah dukungan infrastruktur sekolah. Minimnya fasilitas pendukung, seperti keterbatasan perangkat digital dan jaringan internet yang tidak stabil, menjadi hambatan struktural dalam implementasi literasi digital. Meskipun guru memiliki motivasi dan kesiapan untuk mengintegrasikan teknologi, keterbatasan infrastruktur sering kali membatasi

ruang gerak mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan memerlukan dukungan kelembagaan yang memadai agar implementasi pembelajaran digital dapat berjalan secara berkelanjutan.

Faktor ketiga yang tidak kalah penting adalah ketersediaan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang pernah mengikuti pelatihan penggunaan media digital atau pengembangan pembelajaran berbasis teknologi cenderung lebih percaya diri dan inovatif dalam mengintegrasikan literasi digital. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan tersebut masih belum merata dan sering kali bersifat insidental. Hal ini menyebabkan peningkatan kompetensi digital guru berjalan tidak konsisten, sehingga berdampak pada kesenjangan kualitas pembelajaran antar guru dan antar sekolah.

Selain faktor internal guru dan sekolah, penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah memiliki peran strategis dalam keberhasilan penguatan literasi digital siswa. Guru yang aktif menjalin komunikasi dengan orang tua terkait penggunaan teknologi di rumah mampu menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga. Pendampingan orang tua dalam penggunaan perangkat digital membantu mengarahkan siswa agar memanfaatkan teknologi secara lebih bijak dan bertanggung jawab, khususnya dalam mengakses konten keagamaan. Dukungan sekolah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan pelatihan juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran digital dan menyediakan ruang bagi guru untuk berkolaborasi cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan literasi digital siswa. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan seluruh komponen ekosistem pendidikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan literasi digital siswa PAI tidak hanya bergantung pada peran guru sebagai individu, tetapi juga pada dukungan sistemik yang mencakup infrastruktur, pelatihan, serta kolaborasi lintas pihak. Oleh karena itu, strategi penguatan literasi digital perlu dirancang secara menyeluruh dan berkelanjutan agar pembelajaran PAI mampu membekali siswa dengan pemahaman keagamaan yang kritis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan era digital.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru, khususnya guru PAI, sangat krusial dalam meningkatkan literasi digital siswa pada era digital. Meskipun terdapat kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya literasi digital, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala, terutama yang berkaitan dengan kompetensi digital guru dan keterbatasan fasilitas sekolah. Guru yang memiliki kemampuan digital lebih baik cenderung mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran, sementara guru dengan pengalaman terbatas masih kesulitan memanfaatkan media digital secara optimal. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan upaya peningkatan literasi digital tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Ketersediaan pelatihan, infrastruktur teknologi, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah menjadi faktor kunci yang menentukan sejauh mana proses penguatan literasi digital dapat berjalan secara komprehensif. Penguatan ekosistem digital ini menjadi syarat penting agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan aman dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana guru PAI mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran serta bagaimana mereka merespons tantangan teknologi terbaru. Temuan penelitian menegaskan perlunya peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, dan sinergi antara sekolah serta keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar digital yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan era modern.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y. (2023). peran guru pada Membina Literasi Digital siswa di Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(dua), 408-414.
- Azhari, S. P., Ulfah, S. N., Darfila, W. O. S., & Lessy, Z. (2023). Analisis peran pengajar serta Orang Tua pada Penguatan Literasi Digital siswa di Masa Pascapandemi Covid-19. *Bustanul Ulum Journal Of Islamic Education*, 1(2), 115-130.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Kholis, M. N., Yuliani, R. D., & Mardotillah, W. N. (2024). kiprah pengajar Pendidikan kepercayaan Islam dalam menaikkan Literasi siswa pada Era Society lima.0 pada MTs Negeri 2 Pematang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, dua(dua), 8-19.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama islam pada era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam serta Sosial Keagamaan)*, 2(5), 66-76.
- Ramlan, R. (2025). penemuan model pembelajaran berbasis literasi digital pada pendidikan agama Islam buat Generasi Z. *Analysis*, 3(1), 54-61.
- Rifa'i, M. R., Prohandono, T., & Bektiarso, S. (2024). kiprah pengajar dalam menaikkan Kemampuan Literasi Digital peserta didik pada Era Merdeka Belajar. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 5(dua), 106-116.
- Safrudin, S., & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional pengajar pendidikan agama islam (PAI) dalam menaikkan literasi di era digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, tiga(1), 43-53.
- Salsabila, F. N., Agustina, Y., & Rachman, I. F. (2024). Literasi Digital: peran guru dan Pendidik dalam mempertinggi Kemampuan Literasi Digital buat Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(lima), 342-351.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, serta RdanD*. Alfabeta.
- Yusuf, M. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam menaikkan Literasi Digital pada forum Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, dua(2), 109-118.